

**ASESMEN PEMBELAJARAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM:  
STRATEGI HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI SPIRITUAL DAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Asrofi<sup>1</sup>, Hamilaturroyya<sup>2</sup>, Purwoko<sup>3</sup>**

Universitas Darul Ulum Islamic Sudirman GUPPI Ungaran<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [asrofiasyifa@gmail.com](mailto:asrofiasyifa@gmail.com)<sup>1</sup>, [laturroyya@gmail.com](mailto:laturroyya@gmail.com)<sup>2</sup>, [purwoko.nuris@gmail.com](mailto:purwoko.nuris@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Asesmen pembelajaran profetik merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional selain aspek kognitif peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila karena keenam dimensinya mencerminkan nilai-nilai profetik yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan seperti minimnya pemahaman guru, kurangnya dukungan struktural, serta keterbatasan instrumen dan resistensi budaya, sehingga kajian ini bertujuan merumuskan fondasi konseptual dan solusi strategis yang relevan. Artikel ini mengkaji konsep dasar, prinsip, metode, serta tantangan implementasi asesmen profetik melalui kajian literatur sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen profetik dapat diterapkan melalui portofolio, observasi perilaku, wawancara reflektif, dan proyek sosial berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal ilmiah untuk mendalami konsep dan implementasi asesmen pembelajaran profetik. Namun, pelaksanaannya menghadapi hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya instrumen penilaian yang valid. Resistensi dari lingkungan sosial yang masih mengutamakan capaian akademik juga menjadi kendala. Untuk itu, artikel ini merekomendasikan strategi seperti pelatihan guru periodik, pengembangan instrumen berbasis nilai, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan penerapan terstruktur, asesmen profetik dapat membentuk generasi yang cerdas intelektual, tangguh moral, peka sosial, dan mendalam spiritualitasnya.

**Kata Kunci:** *Asesmen Profetik, Pendidikan Islam, Nilai Spiritual, Penguatan Karakter, Evaluasi Holistik.*

**ABSTRACT**

Prophetic learning assessment is an innovative approach in Islamic education that integrates spiritual, moral, social, and emotional dimensions in addition to the cognitive aspects of students. This approach is relevant to the implementation of the Pancasila Student Profile because its six dimensions reflect prophetic values that are in line with the goals of Islamic education. However, its implementation still faces various challenges such as minimal teacher understanding, lack of structural support, and limited instruments and cultural resistance, so this study aims to formulate a conceptual foundation and relevant strategic solutions. This article examines the basic concepts, principles, methods, and challenges of implementing prophetic assessment through a systematic literature review. The study results indicate that prophetic assessment can be implemented through portfolios, behavioral observations, reflective interviews, and social projects based on humanitarian values. This study is a literature study that collects and analyzes data from various sources such as books and scientific journals to explore the concept and implementation of prophetic learning assessment. The literature used is selectively selected from the latest publications through academic databases, focusing on journal articles and relevant national sources from Google Scholar. However, its

Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

implementation faces obstacles such as the limited competence of teachers and the lack of valid assessment instruments. Resistance from the social environment, which still prioritizes academic achievements, also poses a challenge. Therefore, this article recommends strategies such as periodic teacher training, the development of value-based instruments, and collaboration between schools, families, and communities. With structured implementation, prophetic assessment can shape a generation that is intellectually smart, morally resilient, socially sensitive, and deeply spiritual.

**Keywords:** *Prophetic Assessment, Islamic Education, Spiritual Values, Character Development, Holistic Evaluation.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam saat ini berada dalam persimpangan penting dalam sejarahnya. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan globalisasi menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, hal tersebut juga membawa ancaman berupa krisis moral, dekadensi karakter, dan minimnya kesadaran spiritual di kalangan generasi muda. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya melahirkan individu yang unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang berkarakter dan berintegritas tinggi. Oleh karena itu, inovasi dalam evaluasi pembelajaran sangat dibutuhkan, salah satunya adalah pendekatan asesmen pembelajaran profetik.

Asesmen pembelajaran profetik adalah sebuah konsep evaluasi yang dilandasi oleh nilai-nilai kenabian, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesalehan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini melihat peserta didik secara utuh sebagai individu yang memiliki potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang perlu dikembangkan secara seimbang. Asesmen ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian belajar, tetapi juga untuk membina karakter dan memotivasi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dalam seluruh aspek kehidupannya (Nasution, 2020)

Nilai profetik adalah nilai-nilai kenabian yang mencerminkan sifat, perilaku, dan ucapan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan moral yang membebaskan manusia dari kekerasan, kebodohan, dan kemiskinan. Nilai ini penting diinternalisasikan dalam pendidikan karena memberi makna, dorongan, dan arah dalam tindakan manusia. Nilai memiliki dimensi intelektual dan emosional; ketika dominan pada aspek intelektual, ia menjadi norma atau prinsip seperti keimanan dan keadilan, yang hanya menjadi nilai sejati bila diwujudkan dalam perilaku nyata.

Konsep profetik dalam Ilmu Sosial Profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1998) merupakan upaya merumuskan pendekatan ilmu sosial yang berakar pada nilai-nilai kenabian. Konsep ini menekankan bahwa ilmu sosial tidak cukup hanya menjelaskan dan mengubah realitas, tetapi juga harus memuat visi etik dan transendental yang mengarahkan perubahan. Nilai-nilai profetik tersebut dirumuskan dalam tiga pilar utama: Humanisasi (pembebasan manusia dari dehumanisasi), Liberasi (pembebasan dari penindasan sosial), dan Transendensi (keterhubungan manusia dengan nilai-nilai ilahiah). Dengan demikian, Ilmu Sosial Profetik mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam analisis serta praksis sosial. Sementara itu, Taqwim (2025) menjelaskan sebagaimana pernyataan Hamka bahwa pendidikan profetik adalah model pembelajaran Islam yang relevan dengan tantangan zaman karena bersifat holistik dan mampu menjawab dinamika sosial dan budaya masa kini.

Strategi holistik dalam pendidikan bukanlah hal baru, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pendekatan ini telah lama diterapkan di negara-negara maju seperti Jerman, Kanada, Prancis, Singapura, Jepang, Korea, dan Australia, yang semuanya menjunjung tinggi pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengatasi berbagai

kemerosotan, baik secara material maupun spiritual. Strategi holistik dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang utuh dan menyeluruh. Tujuannya tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan aspek emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, strategi holistik dinilai mampu menjawab berbagai persoalan bangsa secara menyeluruh, membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan moral, spiritualitas yang kuat, dan kepedulian sosial (Rubiyanto & Haryanto, (2010).

Strategi holistik dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, menekankan pentingnya pengembangan karakter, nilai moral, dan keterlibatan semua pihak dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang berakhlak dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Subakat menyoroti pentingnya kolaborasi antara penyelenggara pendidikan dan stakeholder untuk mencapai tujuan pendidikan holistik. Selain itu, pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Menurut Mo'tasim, moderasi beragama harus menjadi materi utama dalam bimbingan dan konseling guna menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, yang esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Izzati, 2024).

Pendidikan profetik bertujuan memperbaiki karakter manusia dan membentuk pribadi seimbang antara jasmani dan rohani, serta iman, ilmu, dan amal. Misi Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan adalah menanamkan tauhid, membentuk akhlak mulia, dan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Inti pendidikan Islam adalah menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, mengembangkan profesionalisme yang religius, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama (Syarif, 2014). Meski demikian, realisasi dari pendekatan ini masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dan praktik asesmen profetik. Di samping itu, kurangnya dukungan struktural dari lembaga pendidikan, keterbatasan instrumen penilaian yang sesuai, dan resistensi budaya dari orang tua serta masyarakat juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaannya (Surya, 2021). Menurut Ismail (2013), implementasi pendidikan profetik belum bisa maksimal mengingat masih ada beberapa hambatan dalam penerapannya, diantaranya yaitu belum adanya relevansi konsep pendidikan profetik dalam era transformatif, kurangnya inovasi metode dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan profetik.

Urgensi asesmen profetik menjadi semakin relevan dalam konteks implementasi *Profil Pelajar Pancasila* yang diusung oleh Kemendikbudristek. Dalam profil ini, siswa diharapkan memiliki enam dimensi utama, yakni: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Semua dimensi tersebut secara langsung maupun tidak langsung berakar dari nilai-nilai profetik yang menjadi esensi dari pendidikan Islam (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, asesmen profetik dapat menjadi jembatan strategis antara idealisme sistem pendidikan nasional dan implementasi praksis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menyusun fondasi konseptual yang kokoh mengenai asesmen pembelajaran profetik. Artikel ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan konsep dan metode asesmen profetik, tetapi juga menawarkan solusi strategis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) atau studi literatur, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Menurut

Melinda & Zainil (2020), studi literatur bertujuan menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian ilmiah yang relevan, khususnya dalam konteks asesmen pembelajaran profetik. Kajian dilakukan secara terstruktur untuk menjamin ketelitian dan kedalaman analisis terhadap setiap sumber literatur (Snyder, 2019).

Sumber data yang digunakan mencakup jurnal, buku, dan referensi terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui pengidentifikasian informasi yang relevan dan disajikan dalam bentuk narasi yang didukung teori serta konsep-konsep yang mendasari penelitian. Artikel-artikel yang dianalisis diprioritaskan berasal dari publikasi terkini, yaitu selama sepuluh tahun terakhir, guna menjaga relevansi dan kualitas analisis. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar dan database jurnal lainnya dengan menggunakan kata kunci yang relevan, termasuk “Konsep dan prinsip asesmen profetik,” “Metode implementasi asesmen profetik,” “Strategi holistik dalam pembelajaran” dan “Tantangan dan strategi implementasi asesmen profetik.” Peneliti mengumpulkan artikel-artikel yang bersumber dari Google Scholar untuk mendukung penelitian yang peneliti lakukan. Terkumpul 15 artikel jurnal, buku dan sumber nasional yang sesuai dengan kata kunci penelitian yang berasal dari Google Scholar.

Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci dari literatur yang dikaji. Proses ini melibatkan kategorisasi konten menjadi tiga fokus utama: (1) konsep dan prinsip asesmen profetik, (2) metode implementasi, dan (3) tantangan serta strategi penerapannya. Validitas temuan diperkuat dengan triangulasi sumber dan perbandingan antar referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Prinsip Asesmen Pembelajaran Profetik**

Konsep asesmen pembelajaran profetik bertumpu pada nilai-nilai kenabian (profetik) yang secara esensial mencakup tiga dimensi utama: spiritualitas (transendensi), humanisasi, dan liberasi. Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga nilai ini menjelma dalam praktik pembelajaran yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan memanusiakan peserta didik. Asesmen profetik tidak sekadar menjadi instrumen pengukur hasil belajar, melainkan menjadi sarana pembinaan moral dan penguatan karakter peserta didik (Nasution, 2020).

Pendekatan ini menekankan penilaian secara holistik yang mencakup seluruh aspek diri peserta didik: kognitif, afektif, psikomotorik, serta dimensi spiritual dan sosial. Melalui asesmen profetik, guru tidak hanya mengevaluasi seberapa baik peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Prinsip-prinsip utama asesmen profetik meliputi:

#### **a. Holistik dan Komprehensif**

Penilaian dalam pendidikan profetik bersifat holistik dan komprehensif, mencakup seluruh aspek kepribadian siswa seperti spiritual, moral, sosial, dan intelektual, bukan hanya terbatas pada capaian akademik semata. Pendekatan ini bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak dan bertakwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020), pendidikan profetik merupakan metode pendidikan yang terinspirasi dari kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat dan mendidik sahabat-sahabatnya sehingga menjadi generasi terbaik, sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang generasi terbaik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep pendidikan profetik terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, humanisasi, yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa dengan memaksimalkan potensi individu

peserta didik melalui pendidikan yang holistik. Kedua, liberasi, yaitu mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang bebas dari segala bentuk diskriminasi, materialisme, serta keterbelakangan akhlak, etika, moral, dan aqidah. Ketiga, transendensi, yang merupakan tujuan utama dari proses pendidikan agama Islam, yakni membentuk kualitas tauhid peserta didik melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Dengan demikian, pendidikan profetik bertujuan mencetak manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia (akhlaqul karimah) sebagai kontribusi nyata terhadap pembangunan moral dan spiritual bangsa.

Islam sebagai agama yang abadi terus mendorong terjadinya tajdid (pembaharuan) terhadap aspek-aspek yang bersifat sosial dan kultural, selama tidak menyentuh aqidah dan ibadah pokok. Pembaharuan ini bertujuan agar ajaran Islam tetap relevan mengikuti perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, Islam mengarahkan perubahan sosial menuju transendensi, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dan spiritual. Transformasi sosial ini mencakup tiga pilar utama dalam konsep profetik, yaitu humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari berbagai bentuk penindasan), dan transendensi (penguatan iman dan tauhid kepada Allah SWT). Ilmu Sosial Profetik menjadi kerangka yang memberikan arah dan landasan bagi transformasi tersebut—menjawab pertanyaan untuk siapa, oleh siapa, dan menuju ke mana perubahan itu dilakukan. Nilai-nilai profetik ini kemudian diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan profetik, yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang kuat.

Asesmen profetik dalam konteks pembelajaran yang holistik sangat relevan dengan pemahaman al-Qur'an dan hadis, yang menekankan dua hal penting: Nabi Muhammad SAW sebagai figur pendidik dan pendidikan sebagai proses pendewasaan jasmani dan rohani. Asesmen ini bertujuan untuk mengevaluasi tidak hanya aspek akademik siswa, tetapi juga perkembangan moral, spiritual, dan emosional mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan profetik, yang mengedepankan humanisasi—memanusiakan manusia—agar siswa dapat lebih mengenal diri mereka sendiri dan menjalani peran sebagai khalifah di muka bumi. Dalam perspektif ini, asesmen profetik mendorong perubahan positif pada siswa, mengukur kematangan jasmani dan rohani, serta mengevaluasi sejauh mana mereka mengembangkan kecerdasan motorik, emosional, intelektual, dan spiritual. Proses ini mengharuskan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, mencapainya dengan keikhlasan, dan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam amal saleh. Dengan demikian, asesmen profetik mendukung tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mendidik siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT (Humairah & Ramli, 2023).

b. Transformasional

Asesmen dalam pendidikan profetik bersifat transformasional, dengan tujuan mendorong perubahan positif pada siswa dalam aspek moral, spiritual, dan sosial, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Komponen pendidikan profetik terdiri dari berbagai aspek yang saling mendukung untuk membentuk pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkarakter. Prinsip dasarnya mencakup integrasi antara ilmu dan nilai-nilai keislaman, keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat, serta persamaan dan pembebasan dari diskriminasi dan ketertindasan. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya kontinuitas dan keberlanjutan dalam proses pembelajaran, dengan orientasi pada kemaslahatan umat. Urgensi pendidikan profetik



terletak pada pembentukan karakter peserta didik berdasarkan tiga nilai utama, yaitu transendensi (hubungan spiritual dengan Allah SWT), humanisasi (memanusiakan manusia), dan liberasi (pembebasan dari penindasan moral dan sosial). Secara hakikat, pendidikan profetik adalah proses perubahan yang terarah dengan pendekatan teosentris-antroposentris, menghubungkan nilai-nilai ketuhanan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sambil memperkuat aspek spiritual dalam diri peserta didik (Praja & Muslih, 2021).

Masih dalam Praja & Muslih (2021), tujuan dari pendidikan profetik adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang berperan sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) sekaligus khalifah di muka bumi (*khalīfatullāh*), dengan pendidikan yang bersifat humanis, membebaskan, dan transenden. Kurikulumnya dirancang untuk menolak dualisme dan sekularisme, serta mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dengan fokus pada pembentukan akhlak dan pengembangan kehidupan nyata. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi dialog (*hiwār*), perumpamaan Qur'ani dan Nabawi (*amtsāl*), keteladanan, nasihat dan pelajaran (*'ibrah-mau'izah*), motivasi dan peringatan (*targhib-tarhib*), serta pendekatan pembelajaran modern seperti edutainment dan Quantum Learning. Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya. Peserta didik sendiri diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrahnya sepanjang hayat. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik dengan menggunakan pendekatan tes dan non-tes yang menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan individu. Sementara itu, lembaga pendidikan yang mendukung pelaksanaan pendidikan profetik mencakup keluarga, masjid, masyarakat, dan sekolah, sebagai lingkungan utama dalam pembentukan nilai-nilai profetik secara berkelanjutan.

c. Partisipatif

Asesmen dalam pendidikan Islam dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses refleksi dan perbaikan diri, yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi potensi dan area yang perlu diperbaiki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mar'ah & Ningsih (2021), mereka menyampaikan bahwa pendidikan Islam, yang dipandang sebagai pengembangan dan pembinaan yang tepat menuju makna tarbiyah (pendidikan), mendefinisikan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan untuk membantu peserta didik berproses dalam mengaktualisasikan potensinya. Dalam paradigma pendidikan profetik, peserta didik sangat berkaitan dengan pandangan al-Qur'an mengenai hakekat manusia, yang mencakup aspek jasmani dan ruhani. Setiap anak dilahirkan dengan fitrah atau kemampuan positif yang menjadi pondasi awal perkembangan manusia, yang telah ditetapkan Allah sejak awal penciptaannya dan tidak berubah. Fitrah ini akan berkembang dengan baik apabila mendapat bimbingan dari lingkungan pendidikan yang mendukung dan dinamis. Pendidikan yang berjalan dengan baik dapat memaksimalkan perkembangan fitrah anak, dan hal ini mencakup pendidikan sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif profetik memiliki cakupan yang tak terbatas, karena bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Dalam konteks ini, pendidik harus memahami karakter peserta didik agar suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman, menyenangkan, serta dapat memenuhi kebutuhan religius, sosial, intelektual, dan jasmani peserta didik.

d. Kontekstual

Penilaian dalam pendidikan profetik yang bersifat kontekstual menekankan pentingnya menyesuaikan proses evaluasi dengan latar belakang sosial, budaya, dan kehidupan nyata peserta didik, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Adin et al., (2021) yang menyampaikan

bahwa pendidikan yang tidak mempertimbangkan konteks sosial cenderung gagal membentuk karakter, sebagaimana ditekankan dalam tujuan SDG4 untuk menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan cara pandang hidup peserta didik (worldview), sementara kekuatan emosional dan keteladanan pendidik turut memberi dampak kolektif dalam proses pendidikan. Aspek sosial dalam pendidikan pun menjadi penting, termasuk dalam pembelajaran ilmu eksakta, yang tidak hanya harus diajarkan sebagai pengetahuan praktis, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai sosial dan etika. Oleh karena itu, pendidikan profetik menuntut keterlibatan kritis peserta didik, serta kehadiran guru yang bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang mampu membentuk karakter melalui pendekatan yang utuh, etis, dan kontekstual.

Asesmen profetik dalam pendidikan Islam tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mendidik (edukatif) dan mengubah (transformatif) mereka secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang menuntut keterpaduan antara ilmu (pengetahuan), iman (keyakinan), dan amal (perilaku). Oleh karena itu, asesmen tidak sekadar mengevaluasi kemampuan akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Penilaian ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang utuh—yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial.

### **Metode-Metode Asesmen Profetik dalam Praktik Pendidikan**

Metode asesmen dalam pendekatan profetik menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan kedalaman reflektif dari pendidik. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akademik siswa, tetapi juga perkembangan moral, spiritual, dan sosial mereka. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan sejumlah metode asesmen yang relevan dan telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan Islam, seperti portofolio karakter dan spiritualitas, observasi sistematis, wawancara reflektif, dan proyek sosial profetik. Metode-metode ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa dalam berbagai aspek kehidupan, serta mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi selama proses pembelajaran.

#### **a. Portofolio Karakter dan Spiritualitas**

Portofolio karakter dan spiritualitas dalam asesmen profetik merupakan alat penilaian yang tidak hanya mencatat hasil akademik atau tugas siswa, tetapi juga merekam perkembangan moral dan spiritual mereka secara menyeluruh dan berkesinambungan. Di dalamnya, siswa mencatat refleksi pribadi atas pengalaman belajar, kegiatan sosial-keagamaan yang diikuti, serta evaluasi diri yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rachman (2021) menyatakan bahwa portofolio ini memungkinkan guru dan siswa untuk menelusuri pertumbuhan karakter secara kronologis, memfasilitasi dialog yang konstruktif, serta memberi ruang bagi siswa untuk menyadari dan memperbaiki diri secara mandiri. Dengan demikian, penilaian menjadi bersifat edukatif dan transformatif, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal.

#### **b. Observasi Sistematis**

Observasi sistematis merupakan metode asesmen yang dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mengamati hasil belajar akademik siswa, tetapi juga fokus pada aspek-aspek karakter yang mencerminkan nilai-nilai

Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesalehan personal. Metode ini memberi kesempatan bagi guru untuk melihat perkembangan moral dan sosial siswa dalam konteks kehidupan nyata mereka, di luar situasi formal pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Santoso (2020), observasi sistematis memungkinkan pendidik untuk menilai siswa secara lebih holistik, mencakup karakter dan kepribadian, yang sangat penting dalam pendidikan profetik yang berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya.

c. Wawancara Reflektif:

Wawancara reflektif adalah metode asesmen yang melibatkan diskusi mendalam antara guru dan siswa mengenai pandangan hidup, pengalaman moral, serta tantangan spiritual yang dihadapi siswa. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa untuk mengeksplorasi dan merefleksikan makna nilai-nilai dalam kehidupan mereka, baik dari segi moral maupun spiritual. Selain itu, wawancara reflektif juga memberi kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang membangun, yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran diri lebih dalam. Menurut Ahmadi (2012), metode ini sangat efektif dalam membangun hubungan yang lebih personal antara guru dan siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terbuka dan memahami arah hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dalam Islam.

d. Proyek Sosial Profetik:

Proyek Sosial Profetik adalah metode asesmen yang melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis nilai, seperti pengabdian masyarakat, kampanye lingkungan, bantuan sosial, atau pengelolaan masjid. Yusuf (2022) menyatakan bahwa proyek sosial ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan nyata siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Penilaian dilakukan dengan mengukur keterlibatan siswa, tingkat empati yang ditunjukkan, serta inisiatif yang mereka ambil selama proyek berlangsung. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kontribusi sosial, tetapi juga mengembangkan karakter yang berorientasi pada pengabdian dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

Metode asesmen dalam pendidikan profetik, seperti observasi sistematis, wawancara reflektif, dan proyek sosial profetik, dirancang untuk menggali potensi siswa dalam aspek karakter dan spiritualitas. Setiap metode memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi perkembangan moral, nilai-nilai, dan inisiatif sosial siswa secara holistik. Implementasi metode ini harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kesiapan guru agar asesmen dapat berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

### **Tantangan dan Strategi Implementasi Asesmen Profetik**

Implementasi asesmen pembelajaran profetik bukanlah tugas yang mudah. Dari berbagai kajian yang dianalisis, terdapat empat tantangan besar yang sering dihadapi oleh sekolah dan pendidik:

a. Kurangnya Kompetensi Guru:

Dari berbagai kajian yang dilakukan, ditemukan beberapa tantangan signifikan yang sering kali dihadapi dalam penerapan asesmen ini. Salah satu tantangan pertama adalah kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen profetik. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter dalam penilaian siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan pemahaman yang mendalam tentang cara melakukan asesmen



yang melibatkan aspek non-akademik. Guru lebih terbiasa dengan asesmen yang berfokus pada pencapaian akademik, sementara asesmen profetik menuntut kemampuan untuk menilai perkembangan karakter dan spiritual siswa secara lebih holistik.

Menurut Surya (2021), banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep asesmen profetik dan bagaimana cara menerapkannya dalam proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan guru juga masih dominan dengan paradigma kognitif. Sedangkan dalam penelitian Mulyanto (2020) disebutkan bahwa guru dalam pendekatan pendidikan profetik tidak hanya berperan memberikan materi dan hukuman, tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai profetik yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi, memandang peserta didik secara holistik, menghilangkan kekerasan, serta mengganti kebencian dengan kasih sayang dan kepedulian sosial. Keteladanan ini harus memfokuskan pada apa yang dilihat dan dipelajari oleh peserta didik. Implementasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran juga menekankan lima pilar utama: pertama, belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; kedua, belajar untuk memahami dan menghayati; ketiga, belajar untuk melaksanakan dan berbuat secara efektif; keempat, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan kelima, belajar untuk menemukan jati diri dan perilaku baik melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, iklim pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan, dengan hubungan harmonis antara guru dan siswa yang didasarkan pada rasa saling menerima, menghargai, empati, kasih sayang, serta suasana aktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

b. Keterbatasan Instrumen dan Standar Penilaian:

Selain itu, keterbatasan instrumen dan standar penilaian yang ada juga menjadi tantangan besar dalam implementasi asesmen profetik. Banyak sekolah yang belum memiliki instrumen penilaian yang sesuai untuk mengukur dimensi karakter, nilai spiritual, dan moral siswa dengan tepat. Standar penilaian yang tersedia biasanya lebih berfokus pada aspek kognitif atau akademik, sehingga sulit untuk menilai kemajuan siswa dalam hal akhlak, etika, dan spiritualitas. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pengembangan instrumen penilaian yang lebih relevan dan komprehensif, yang dapat mengakomodasi seluruh dimensi tersebut dengan lebih baik. Tanpa instrumen yang tepat, proses asesmen profetik bisa menjadi kurang efektif dan membingungkan dalam memberikan evaluasi yang akurat terhadap perkembangan siswa. Ketiadaan instrumen asesmen profetik yang baku dan terstandar juga mengarah pada penilaian yang cenderung subjektif dan tidak sistematis, yang memperburuk efektivitas evaluasi pendidikan (Pristiwanti, 2022).

c. Sumber Daya dan Dukungan Institusi Terbatas:

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan institusi yang tersedia. Sekolah sering kali menghadapi keterbatasan anggaran, waktu, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan asesmen yang lebih mendalam dan berbasis nilai ini. Kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah atau institusi pendidikan dapat membuat pendidik kesulitan dalam mengimplementasikan asesmen profetik secara efektif. Diperlukan investasi lebih dalam bentuk pelatihan guru, pengadaan sumber daya, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung agar asesmen ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Tidak semua sekolah memiliki kapasitas yang memadai, baik dari sisi sumber daya manusia (SDM) maupun anggaran, untuk melaksanakan asesmen profetik secara menyeluruh. Asesmen profetik yang mengukur dimensi karakter, spiritualitas, dan moralitas siswa memerlukan sumber daya yang cukup, baik dalam hal kompetensi guru maupun fasilitas pendukung lainnya. Namun, banyak sekolah yang menghadapi

keterbatasan dalam hal ini, baik dari sisi kualitas tenaga pengajar yang terlatih dalam asesmen berbasis karakter dan spiritualitas, maupun anggaran yang terbatas untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen asesmen yang tepat. Selain itu, beban administratif yang tinggi bagi guru juga menjadi hambatan tersendiri, mengingat mereka tidak hanya harus mengajar, tetapi juga harus mengelola berbagai tugas administratif yang menyita waktu dan energi. Hal ini menyebabkan guru tidak memiliki cukup waktu untuk fokus pada aspek-aspek asesmen profetik yang memerlukan pendekatan reflektif dan komprehensif terhadap karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Keterbatasan ini semakin diperburuk oleh minimnya dukungan institusional dalam hal pelatihan dan pengembangan sumber daya untuk menerapkan asesmen yang efektif. Jika dukungan dari institusi pendidikan tidak cukup, implementasi asesmen profetik akan mengalami kesulitan besar dan tidak dapat berjalan optimal (Kemendikbudristek, 2022).

d. Resistensi Orang Tua dan Masyarakat:

Terakhir, resistensi dari orang tua dan masyarakat terhadap penerapan asesmen profetik juga menjadi hambatan yang cukup besar. Banyak orang tua dan masyarakat yang masih terbiasa dengan model penilaian yang berfokus pada pencapaian akademik semata, sehingga kurang mendukung adanya perubahan yang mengarah pada penilaian karakter dan spiritualitas siswa. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk menerima pendekatan baru ini, terutama jika mereka tidak memahami sepenuhnya manfaat dan tujuan dari asesmen yang berbasis nilai ini. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah dan pendidik untuk melakukan sosialisasi yang intensif dengan orang tua dan masyarakat, serta memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya pendidikan karakter dan spiritual dalam perkembangan siswa. Dengan demikian, strategi yang tepat diperlukan agar penerapan asesmen profetik dapat berlangsung sukses, dengan melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan.

Resistensi dari orang tua dan masyarakat menjadi tantangan besar dalam implementasi asesmen profetik. Banyak orang tua masih memandang nilai akademik sebagai satu-satunya tolok ukur keberhasilan pendidikan, sehingga cenderung mengabaikan pentingnya asesmen karakter dan spiritual. Akibatnya, perubahan paradigma pendidikan yang menekankan aspek moral, karakter, dan spiritualitas sering kali kurang mendapat dukungan. Padahal, asesmen profetik justru bertujuan membentuk pribadi anak yang utuh dan berakhlak mulia. Penelitian Azis et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial. Anak sebagai aset berharga perlu dibekali nilai agama dan adab sejak dini, dimulai dari keluarga inti dan meluas ke masyarakat. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pendidik utama sangat penting, sehingga diperlukan kerja sama yang solid dengan pihak sekolah. Orang tua juga perlu menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan perkembangan kognitif anak, termasuk merancang metode belajar yang sesuai dengan kapasitas mereka agar potensi anak berkembang secara optimal.

Aldi dan Khairanis (2025) menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang mendukung secara emosional memiliki tingkat keberhasilan akademis yang lebih tinggi. Temuan ini relevan dengan prinsip Islam yang menekankan kasih sayang dalam proses pendidikan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, keterbatasan dukungan dari orang tua sering kali menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan yang holistik dan transformatif, termasuk asesmen profetik. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep pendidikan yang menyeluruh, terutama dalam aspek pengembangan karakter dan spiritualitas anak. Jika orang tua dan masyarakat tidak sepenuhnya mendukung pendekatan ini, maka pelaksanaan

asesmen profetik akan sulit berjalan efektif. Di sisi lain, kurangnya inisiatif dari pendidik dan institusi pendidikan dalam melibatkan orang tua melalui penjelasan yang memadai juga turut memperkuat resistensi. Tantangan ini diperparah oleh terbatasnya sumber daya dan dukungan institusional. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang lebih intensif kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya asesmen profetik agar tercipta sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak (BPS, 2021).

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi asesmen profetik, diperlukan beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dan pembuat kebijakan, antara lain:

a. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru**

Program pelatihan berbasis praktik dan studi kasus perlu dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan asesmen profetik. Pelatihan ini akan membantu guru tidak hanya memahami teori di balik asesmen tersebut, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata di kelas. Hal ini penting agar guru dapat menilai secara efektif dimensi karakter dan spiritual siswa serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

b. **Pengembangan Panduan dan Instrumen Asesmen Profetik**

Lembaga pendidikan Islam bersama akademisi perlu bekerja sama untuk menyusun perangkat asesmen yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai. Instrumen ini harus mampu mengakomodasi keunikan tiap siswa dan konteks sosial budaya yang berbeda. Selain itu, instrumen tersebut harus mencakup indikator-indikator yang relevan untuk menilai perkembangan spiritual, moral, dan karakter siswa. Tanpa instrumen yang tepat dan relevan, asesmen profetik akan sulit dilakukan secara efektif.

c. **Integrasi dalam Kurikulum dan Kebijakan Sekolah**

Sekolah harus menjadikan asesmen profetik sebagai bagian dari kurikulum dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) agar pelaksanaannya terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa asesmen profetik tidak hanya menjadi tambahan, tetapi bagian yang esensial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen ini akan lebih mudah dipantau, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkesinambungan.

d. **Pendidikan kepada Orang Tua dan Komunitas**

Sosialisasi dan pelibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang berorientasi pada karakter dapat menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya asesmen profetik. Orang tua, sebagai mitra pendidikan, perlu diberi pemahaman mengenai peran mereka dalam mendukung perkembangan karakter dan spiritual anak, serta pentingnya asesmen profetik untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan melibatkan orang tua dan masyarakat secara aktif, diharapkan terdapat dukungan yang kuat terhadap implementasi asesmen ini.

Dengan komitmen bersama dan dukungan sistemik dari semua pihak—guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah—asesmen profetik memiliki peluang besar untuk menjadi pilar penting dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Penerapan strategi-strategi ini dapat memastikan bahwa asesmen profetik tidak hanya diterima dengan baik, tetapi juga dilaksanakan dengan efektif untuk mencetak generasi yang berakarakter, bertakwa, dan bermoral.

## **KESIMPULAN**

Asesmen pembelajaran profetik telah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan sistem evaluasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

khususnya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan moral, kedalaman spiritual, dan kepedulian sosial yang tinggi. Berlandaskan pada nilai-nilai kenabian seperti keadilan, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, pendekatan ini membawa semangat transformasional dalam dunia pendidikan Islam.

Melalui kajian ini, ditemukan bahwa asesmen profetik menuntut evaluasi yang holistik dan kontekstual, dengan metode yang beragam seperti portofolio reflektif, observasi perilaku, wawancara nilai, serta proyek sosial profetik. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses internalisasi nilai pada diri peserta didik. Namun, realisasi di lapangan belum optimal karena berbagai kendala struktural, kultural, dan sumber daya. Rendahnya pemahaman guru, belum tersedianya instrumen baku, serta minimnya dukungan orang tua dan masyarakat menjadi tantangan utama dalam implementasi asesmen profetik.

Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi untuk mendukung keberhasilan asesmen profetik secara berkelanjutan. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan berbasis praktik langsung dan refleksi nilai sangat penting. Hal ini akan membantu guru dalam memahami dan menerapkan asesmen profetik secara efektif, serta memastikan bahwa mereka dapat menilai karakter dan spiritualitas siswa dengan baik. Kedua, pengembangan instrumen asesmen berbasis nilai profetik yang sistematis, valid, dan kontekstual juga diperlukan. Instrumen ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan budaya sekolah agar dapat mengukur dimensi karakter dan nilai secara akurat. Ketiga, integrasi kebijakan sekolah dan kurikulum nasional yang membuka ruang bagi asesmen karakter dan nilai sebagai bagian penting dari proses pendidikan juga harus dilakukan. Kebijakan ini akan memberikan landasan yang kuat bagi sekolah untuk melaksanakan asesmen profetik secara terstruktur dan berkelanjutan. Keempat, peningkatan kesadaran masyarakat melalui kemitraan strategis antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal sangat penting untuk membangun pemahaman bersama tentang pentingnya pendidikan nilai dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa. Dengan komitmen kolektif dan sinergi lintas pemangku kepentingan, asesmen pembelajaran profetik tidak hanya akan menjadi alternatif evaluasi, tetapi dapat menjadi arus utama dalam praktik pendidikan Islam yang bermutu dan transformatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adin, A. H., Supriyadi, S., Sutarto, J., & Lestari, W. (2021, December). Pendekatan Nilai Profetik pada Assesment Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Nilai Humanisasi). In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 4, No. 1, pp. 375-380).
- Ahmadi, A. &. (2012). Pengembangan media pembelajaran inovatif kooperatif musik ritmis berbasis multimedia di SMA Negeri 3 Pati. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1(2), 1-5.
- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam Dan Psikologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1).
- Azis, A., Husna, J., & Waharjani, W. (2022). Nilai-Nilai Profetik Seputar Etika Pendidik Dalam Pembelajaran Menurut Yusuf Al-Qardhawi. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 220-248.
- BPS. (2021). Survei pendidikan dan kesejahteraan. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id>.
- Humairah, A. E., & Ramli, R. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 223-239.

- Ismail, S. G. (2013). Implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 299-324.
- Izzati, I. (2024). Strategi peningkatan kualitas pendidikan agama islam melalui pendekatan holistik di lingkungan lembaga pendidikan islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9025-9034.
- Jannah, M. (2020). *Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan.
- Mar'ah, F., & Ningsih, T. (2021). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Paradigma Profetik. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 268-280.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1526–1539. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.618>
- Mulyanto, T. (2020). Implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-15.
- Nasution, A. (2020). Prophetic learning assessment in Indonesian education. *Journal of Educational Assessment*, 3(1), 45–57.
- Praja, T. S., & Muslih, M. (2021). Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 71-94.
- Pristiwanti, D. B. (2022). Pengertian pendidikan profetik dan tantangannya dalam sistem pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Rachman, Y. (2021). Portfolio assessment in holistic education: Documenting student character development. *Journal of Learning Assessment*, 4(3), 88–99.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). Strategi pembelajaran holistik di sekolah. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Santoso, B. (2020). The importance of observation in character assessment. *Journal of Teacher Education*, 5(4), 112–120.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Surya, D. (2021). Challenges in implementing holistic education in Indonesia. *Journal of Educational Challenges*, 2(2), 31–42.
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-16.
- Taqwim, I. A., & Maghfiroh, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Perkuliahan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 226-246
- Yusuf, S. (2022). Community service projects in schools: A case study on prophetic education. *Journal of Community Engagement*, 7(1), 101-115.